

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian Selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*vulkanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian besar didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Bappenas, 2016: 1-2).

Semenjak bulan Agustus tahun 1945 sampai bulan Juli 2016 di Indonesia, terjadi 1366 kali gempa. Dengan klasifikasi skala 5⁺ sampai 9,5 SR. Kejadian gempa terdata pada kedalaman antara 1 sampai 1000 km berlokasi di antara 6° Garis Lintang Utara sampai 11° Garis Lintang Selatan dan 142° Garis Bujur Timur sampai 94° Garis Bujur Timur. Pada kurun waktu yang sama, telah terjadi gempa bumi yang diikuti oleh tsunami sebanyak 53 kali (BMKG, 2016). Bencana alam dapat mempengaruhi kehidupan dan mendatangkan kerugian pada manusia, baik secara materi ataupun mental. Bencana yang datang silih berganti telah

memporak-porandakan sendi kehidupan masyarakat. Bencana yang pernah terjadi pada awal abad ini antara lain: bencana gempa bumi yang diikuti tsunami di Aceh, pada tahun 2004. Akibat bencana tersebut sekitar 160.000 jiwa meninggal dunia, gempa bumi di Sumatera Barat, pada tahun 2007 dan 2009 membuat setidaknya 1.117 jiwa meninggal dunia dan ribuan rumah hancur (Jayasuriya, 2010 :2)

Giddens dan Beck juga memformulasikan sebuah pergeseran dari kebudayaan *first modernity* ke *second modernity* dengan tema utamanya adalah kemunculan masyarakat berisiko, yaitu risiko eksternal dan risiko yang dibuat. Bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami tergolong ke dalam risiko yang dibuat, sebab masyarakat berkontribusi terhadap risiko tersebut. Masyarakat berisiko bukan karena gempa bumi dan tsunaminya tetapi berisiko karena bermukim disana. Oleh sebab itu, maka perhatian diberikan kepada manajemen risiko yang berarti melibatkan manajemen risiko dalam reflektivitas institusional maupun individual. Bagi Beck dan Giddens, kehidupan sosial pada abad kedua puluh satu tidak hanya semakin tidak pasti dan berisiko dalam hal manajemen perubahan yang tak terduga dan ketidaktahuan atas apa yang terjadi di masa depan pada tingkat makro. Tetapi juga semakin besar ketidakpastian dan penuh risiko bagi individu dalam kehidupan sosialnya, ini adalah bagaimana proses budaya risiko dan ketidakpastian itu lahir dari dan direproduksi oleh dampak perubahan yang tetap dan cepat terhadap kehidupan individual (Pip Jones, 2009 : 248).

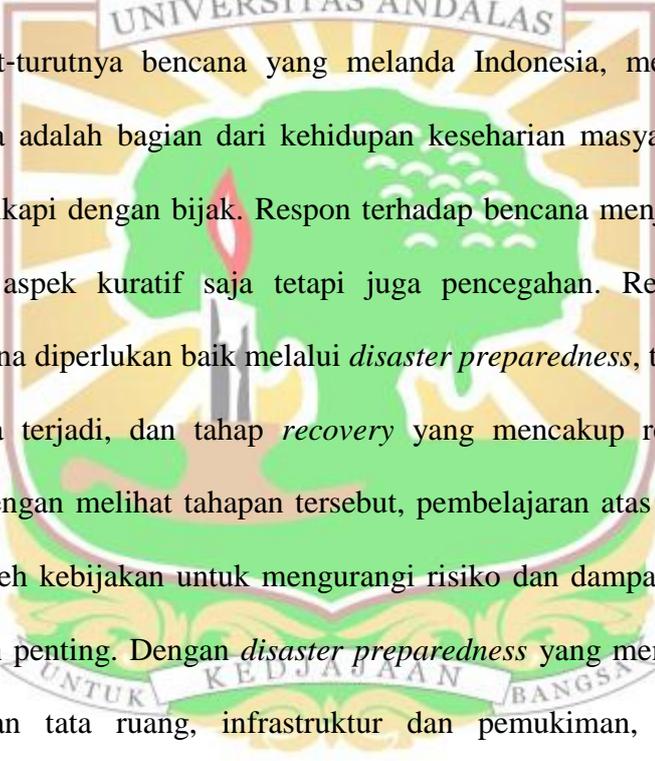
Dalam konteks masyarakat Indonesia, manajemen risiko itu sangat penting. Indonesia adalah wilayah yang sangat rawan terhadap bencana alam. Hal itu dilatarbelakangi oleh keberadaan Indonesia yang terletak di atas cincin gunung

api (*ring of fire*). Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang berlokasi di batas pertemuan empat lempeng besar dunia yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia serta satu lempeng mikro yaitu Lempeng Filipina (Sunardi, 2012 : 23). Lempengan lempengan di bumi tersebut terus bergerak, sehingga menimbulkan aktivitas geodinamik di pinggir lempeng. Fenomena itulah yang mengakibatkan konfigurasi bumi di wilayah Indonesia menjadi seperti sekarang ini. Selain itu, menurut Santoso Indonesia merupakan negara yang memiliki kegiatan geodinamik yang aktif, ditandai dengan banyaknya gunung api dan gempa bumi (Zen, 2010 : 12)

Selain itu, menurut Dulbahri, Indonesia juga memiliki karakteristik wilayah yang memiliki kerawanan terhadap bencana lainnya seperti (1) iklim kemarau dan hujan yang terkadang ekstrim, (2) topografi beragam dari daratan hingga pegunungan (0 sampai ≥ 6000 Mdpl), (3) populasi penduduk yang bertambah relatif cepat, ragam etnik, adat istiadat dan agama, (4) sebagian kota besar berada di wilayah dataran kaki gunung api dan pesisir dan karakter yang ke (5). Memiliki jumlah kepulauan yang banyak, terdapat 13.466 pulau yang mana panjang garis pantainya mencapai 95.181 km. Karakter tersebut berperan menjadikan Indonesia sebagai wilayah rawan bencana (Dulbahri, 2011 : 8)

Dalam sejarah bencana alam di Indonesia, tercatat beberapa bencana besar di Indonesia, di antaranya letusan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang terjadi pada tahun 1815. Letusan gunung tersebut mengeluarkan abu dan material vulkanik, sebagian dari material tersebut membentuk lapisan di atmosfer. Akibatnya, sinar matahari yang masuk melalui

atmosfir dan sampai ke permukaan bumi berkurang, sehingga Bumi tidak menerima panas matahari yang cukup, akhirnya, muncul hawa dingin pada tahun 1816 dan terjadi gagal panen serta kelaparan di banyak tempat. Pada tahun 1883 terjadi bencana lain yaitu letusan Gunung Krakatau. Erupsi gunung ini diperkirakan memiliki kekuatan setara dengan 200 megaton *Trinitrotoluene* (TNT) atau kira-kira 13.000 kali kekuatan ledakan bom atom yang menghancurkan Hiroshima pada Perang Dunia ke-2 (BNPB, 2009 : 12).

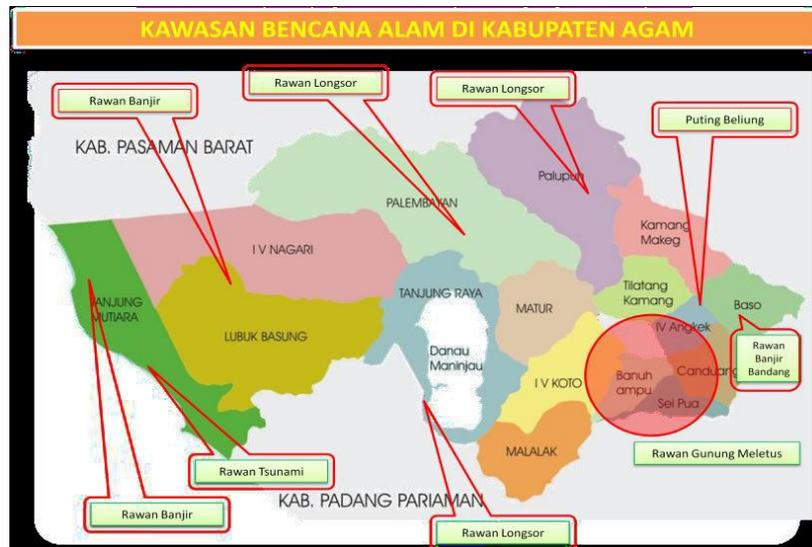


Berturut-turutnya bencana yang melanda Indonesia, menyadarkan kita bahwa bencana adalah bagian dari kehidupan keseharian masyarakat Indonesia yang harus disikapi dengan bijak. Respon terhadap bencana menjadi tidak hanya terbatas pada aspek kuratif saja tetapi juga pencegahan. Respon sistematis terhadap bencana diperlukan baik melalui *disaster preparedness*, tahap *emergency* ketika bencana terjadi, dan tahap *recovery* yang mencakup rekonstruksi dan rehabilitasi. Dengan melihat tahapan tersebut, pembelajaran atas respon bencana yang diikuti oleh kebijakan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana, juga menjadi bagian penting. Dengan *disaster preparedness* yang memadai misalnya, maka kebijakan tata ruang, infrastruktur dan pemukiman, hingga kepada pembangunan sosial budaya serta ekonomi membuat masyarakat juga menjadi siap dan sadar bila mana bencana terjadi, serta membuat dampak bencana menjadi lebih bisa diminimalkan. Kata ahli-ahli sosiologi yang perlu ditelaah ialah mengelola risiko, manajemen risiko yang kemudian menjadi perhatian, dalam hal ini ialah manajemen risiko dalam komunitas.

Sumatera Barat sebagai wilayah yang memiliki topografi beragam dengan gunung api, perbukitan, aliran sungai menjadikannya sebagai kawasan yang memiliki kompleksitas bencana yang tinggi. Kondisi ini memberikan sebuah gambaran bahwa pentingnya pengarusutamaan pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim dalam mempersiapkan masyarakat yang tangguh terhadap bencana di Sumatera Barat. Berbagai persiapan mulai dari tata kelola pemerintahan, upaya mitigasi, peningkatan pengetahuan dan pendidikan PRB (Pengurangan Risiko Bencana), pengelolaan ekosistem lingkungan dan penggalan budaya lokal dalam menghadapi bencana menjadi fokus penting dalam pengkajian kerentanan dan kapasitas masyarakat terhadap bencana dan perubahan iklim.

Berbagai kondisi ini, tentu menjadi fokus penting juga bagi setiap kepala daerah dan jajarannya di setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dalam merancang perencanaan pembangunan daerah, salah satunya di Kabupaten Agam. Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Hampir di setiap kecamatan maupun nagari di Kabupaten Agam memiliki potensi bencana (PUSDALOPS Sumbar, 2009). Sebaran titik rawan bencana hampir menyentuh seluruh bagian wilayah di Kabupaten Agam, seperti yang terlihat pada gambar berikut :

Gambar 1.1 Kawasan Bencana di Kabupaten Agam



Salah satu daerah yang rawan bencana di Kabupaten Agam tersebut adalah Nagari Tiku Selatan, yang memiliki populasi penduduk 13.003 jiwa, laki-laki berjumlah 6.093 jiwa dan perempuan 5.861 jiwa ini. Daerah ini adalah wilayah pesisir terbesar di Kabupaten Agam yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi (PVCA JEMARI Sakato – Oxfam, 2016), merupakan zona merah yang berpotensi tsunami. Dari hasil kajian yang dilakukan tentang paradigma bencana sosial melalui sebuah diskusi terfokus dengan masyarakat, memperlihatkan bahwa masyarakat kurang respon terhadap isu bencana dan pengurangan risiko bencana, pembicaraan masalah pengurangan risiko bencana mereka anggap hanyalah sebuah upaya untuk mengundang bencana, bukan mengurangi risiko bencana. Pengembangan paradigma ini tidak hanya berpengaruh terhadap pola pikir mereka bagaimana mengelola risiko terhadap ancaman bencana tetapi juga berpengaruh terhadap manajemen risiko dalam komunitas.

Dalam area-area ini telah banyak studi yang dilakukan, namun dapat disimpulkan hanya sedikit studi sosiologis tentang ini. Dari hasil penelusuran di *google scholar* tentang dampak bencana. 80% bicara *vulnerability manajemen* antara lainnya ialah studi yang ditulis oleh Christiana Yuni Kusmiati yang berjudul Menuju Perbaikan Penanggulangan Bencana di Indonesia. Adhitya Nugroho fokus kepada perhitungan kerusakan dan kerugian dalam perspektif ekonomi dan sosial dengan metode ECLAC pada bencana alam. Nur Miladan bicara tentang kajian kerentanan wilayah pesisir kota terhadap perubahan iklim dalam tesisnya. Bicara tentang strategi dan program manajemen bencana dalam mewujudkan kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas yang ditulis oleh M Syafii Nasution dalam tesisnya. Hanya sedikit kajian sosiologi yang membahas upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, dibagian kajian sosiologi itu tidak ada yang fokus tentang kajian masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana. Maka studi ini mencoba untuk melakukan kajian pada kesiapsiagaan komunitas pesisir menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

1.2.Perumusan Masalah

Penelitian mengenai kajian kesiapsiagaan masyarakat dilakukan oleh Fahri di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, yang menghubungkan kesiapsiagaan masyarakat dengan tingkat kerawanan terhadap bencana. Isu dalam penelitiannya ialah bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang rawan terjadinya bencana tanah longsor dan setiap tahun selalu menimbulkan kerugian sebagai akibat belum berhasilnya mitigasi bencana. Selain itu elemen risiko

seperti penduduk dan permukiman mempunyai risiko yang tinggi terhadap bencana tanah longsor. Kemudian ia memfokuskan kepada kesiapsiagaan masyarakat termasuk stakeholder dalam menyikapi risiko bencana tanah longsor (Fahri Z, 2011 : 6).

Sopaheluwakan yang menggunakan konsep kesiapsiagaan untuk meneliti perbedaan kesiapsiagaan diberbagai elemen, yakni: masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Fenomena yang diamatinya ialah tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami di daerah yang memiliki ancaman yang tinggi yaitu di Pedesaan Aceh Besar, Kota Bengkulu, dan Kota Padang (LIPI – UNESCO/ISDR,2006)

Rajiv Das yang mencoba mengamati kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di zona rawan gempa bumi di wilayah Timur Laut India, metode yang ia gunakan yaitu dengan survey dalam pengambilan data yang didasarkan pada kelompok dengan kriteria latar belakang pendidikan, dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa latar belakang pendidikan turut mempengaruhi perbedaan kesiapsiagaan masyarakat (Rajiv, 2010 : 1632). Aini Mat Said dalam penelitiannya memandang kesiapsiagaan akan lebih berjalan efektif apabila terdapat koordinasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan swasta. Ia menggunakan konsep kesiapsiagaan komunitas sebagai basis dalam menghadapi bencana Tsunami tahun 2004, fenomena pada penelitiannya ialah adanya kelemahan dan kekuatan berbagai kelompok (masyarakat, pemerintahan, dan swasta) dalam menghadapi bencana (Said, 2004)

Fokus penelitian ini adalah kesiapsiagaan komunitas pesisir menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami bukan hanya ditujukan terhadap tingkat kesiapsiagaan namun juga terhadap kemampuan anggota rumah tangga yang berada sepanjang pesisir dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan tsunami. Warga masyarakat tidak hanya berisiko terhadap risiko-risiko yang dibuat oleh manusia tetapi juga berisiko terhadap kejadian-kejadian alam, yaitu perubahan iklim dan bencana alam.

Oleh sebab itu pertanyaan riset yang diajukan adalah *“Bagaimana Kemampuan Masyarakat Pesisir Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam?”*

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi kemampuan kesiapsiagaan masyarakat di pesisir pantai terhadap ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengukur pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan tsunami
2. Mengidentifikasi kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami
3. Mengidentifikasi rencana tanggap darurat keluarga terhadap bencana gempa bumi dan tsunami

4. Mengidentifikasi sistem peringatan bencana masyarakat
5. Mengetahui mobilisasi sumber daya untuk kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut;

1. Secara akademis berkontribusi dalam memberikan sumbangan teoritis kepada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengurangan risiko bencana dan juga pengembangan riset mengenai kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana terutama menyangkut tentang kemampuan masyarakat pesisir terhadap ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam
2. Secara praktis hasil kajian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemerintah Kabupaten Agam dalam menyusun dan membuat kebijakan daerah khususnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai dalam upaya pengurangan risiko bencana. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pegiat pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat tangguh menghadapi bencana